



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan muncul ketika adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern mengakibatkan potensi konflik antara pemilik dan manajer, dimana pihak manajemen memungkinkan bertindak untuk kepentingan sendiri daripada untuk kepentingan para pemegang saham (Horne dan Wachowicz, 2012 dalam Oktyawati dan Agustia, 2014) Teori agensi pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara *Principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pelaku pemegang saham dan *agent* sebagai manajemen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja memenuhi kepentingan pemegang saham. Menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976) dikutip Agustia (2013) dalam sebuah kontrak pendelegasian wewenang kepada orang yang dipilihnya (manajer) merupakan sebuah keharusan. Menurut Eisenhard (1989) dalam Agustia (2013), teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *Asymmetric Information* antara *principal* dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2001) dalam Wiryadi dan Sebrina (2013) menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada *agent* (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. *Principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri informasi (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Menurut Scott (2003) dalam Ratnasari (2012) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

Manajer dan orang dalam lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan

memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Sementara pihak lain dirugikan.

2. Moral hazard

Yaitu bahwa pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham.

Adanya asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

2.2. Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif merupakan suatu teori yang memberikan kebebasan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi yang tepat didasari oleh adanya ketidakpastian peristiwa ekonomi yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan di tahun mendatang (Scott, 2006 dalam Oktyawati dan Agustia, 2014). Berdasarkan teori akuntansi positif, pemilihan metode akuntansi oleh manajer tidak dibatasi. Teori akuntansi positif tidak mengatur atau menyarankan manajemen untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu. Manajer diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang dirasa cocok dan sesuai dengan perusahaan.

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Ratnasari (2012), yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajer pada perusahaan yang mempunyai rencana pemberian bonus cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

2. *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *Size Hypothesis*

Hipotesis ini berdasar pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif terhadap kepentingan politik dan mempunyai transfer aset/kekayaan yang relatif lebih besar (*political cost*) daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang besar mempunyai pajak yang besar, tapi mereka juga menerima keuntungan politik (kontrak pemerintah yang menguntungkan, kemudahan impor, dsb) yang melebihi pajak yang dibayarkan tadi.

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas Standart Akuntansi Keuangan (SAK). Pengelolaan laba diartikan sebagai perencanaan waktu pendapatan, beban, laba dan kerugian untuk meratakan gejala laba. Menurut Sugiri (1998) dalam Putri (2013) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut Scott (2006) dalam Oktyawati dan Agustia (2014) ada beberapa pola *earning management* yang sering dilakukan, yaitu :

1. *Taking Bath*

Yaitu tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai *net income* di bawah bogey (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Yaitu tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih

untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun di pilih sebagai jalan keluar.

Budhijono (2006) dalam Ratnasari (2012) menyatakan bahwa tersedia dua cara yang saling melengkapi dalam memandang *earning management* yang pertama memandangnya sebagai perilaku *opportunistic* dari para manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam kaitannya dengan kompensasi dan *debt contract* serta *political cost*. Yang kedua memandangnya dari perspektif *contracting*, saat menetapkan kontrak kompensasi perusahaan akan mengantisipasi insentif para manajer untuk mengelola pendapatan dan memungkinkan hal ini dalam kaitannya dengan besarnya kompensasi yang mereka tawarkan.

2.4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing* (Scott, 2003 dalam Ratnasari, 2012). Perataan laba atau *income smoothing* oleh Budhijono (2009) dalam Ratnasari (2012) didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi *income* baik secara artifisial atau ekonomi. Sedangkan menurut Kustono (2009) dalam Setiawan (2011), perataan laba dapat didefinisi sebagai suatu cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba di antara deretan jumlah laba, yang timbul karena adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba

yang diharapkan (laba normal). Untuk melihat laba perusahaan terdapat pada laporan laba rugi perusahaan.

Laporan laba rugi adalah laporan yang menampilkan pendapatan dan beban dan hasil dari laba bersih atau rugi bersih perusahaan dalam periode tertentu (Weygandt *et al*, 2013). Para pebisnis dan investor menggunakan laporan keuangan dalam menentukan profitabilitas, nilai investasi dan pemberian kredit yang tepat. Laporan keuangan memberikan informasi kepada investor dan kreditor untuk membantu memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan (Weygandt *et al*, 2013). Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (IAI, 2012). Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan oleh SAK lainnya (IAI, 2012). Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (IAI, 2012). Didalam Weygandt *et al*, 2013 menyatakan dalam Laporan laba rugi ada beberapa macam item pelaporan laba yaitu :

- a. *Gross Profit* adalah kelebihan dari *net sales* terhadap *cost of good sold* (COGS).
- b. *Income from operations* adalah pengurangan *net sales* dengan *operating expense*.

- c. *Income before income tax* adalah pengurangan dari *income from operations* dengan *other income and expense interest* dan *dividens*, dan *interest expense*.
- d. *Net income* menunjukkan laba yang didapatkan setelah seluruh pendapatan dan beban dalam satu periode dihitung. *Net income* adalah perhitungan dari *income before income tax* dikurang dengan *income tax expense*.

Perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai melalui dua jenis perataan yaitu (Eckel dalam Ratnasari, 2012):

1. *Perataan alami (natural smoothing)*

Adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba

2. *Perataan yang disengaja (Intentionally smoothing)*

Adalah hasil dari *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Tindakan Perataan laba atau *income smoothing* memiliki beberapa tujuan (Foster, 1986 dalam Oktyawati dan Agustia, 2014), yaitu :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.

2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa mendatang.
3. Meningkatkan keputusan relasi bisnis.
4. Meminimalkan pajak.
5. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
6. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, Irfan (2002) dalam Setiawan (2011) yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi, antara lain estimasi tingkat tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi (contoh : mengubah depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun menjadi depresiasi garis lurus).

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan, antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya.

Pengelolaan laba yang berupa penyalahgunaan diistilahkan sebagai pengelolaan laba abusif, terdapat enam hubungan yang merupakan tanda peringatan dini mengenai pengelolaan laba yang abusif (Tuanakotta, 2012):

1. Arus kas yang tidak berkorelasi dengan laba (*cash flow that are not correlated with earnings*)
2. Piutang yang tidak berkorelasi dengan pendapatan (*receivables that are not correlated with receivables*)
3. Penyisihan piutang ragu-ragu yang tidak berkorelasi dengan piutang (*allowances for incollectible accounts that are not correlated with receivables*)
4. Cadangan yang tidak berkorelasi dengan akun-akun neraca (*reserves that are not correlated with balance sheet items*)
5. Laba yang secara konsisten dan tepat memenuhi ekspektasi analisis pasar modal (*earnings that consistently and precisely meet analysts expectations*).

Perataan laba dapat diukur menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Indeks eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014):

$$\text{Indeks eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari laba tahun 2011-2013.

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV \Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV \Delta I$)

Menurut Albrecht dan Richardson dalam Setiawan (2011) menyebutkan bahwa ada tiga kemungkinan yang dapat menjadi tujuan perataan laba yang dapat diteliti.

Ketiga tujuan tersebut adalah laba operasi, laba sebelum pos luar biasa dan laba bersih setelah pajak. Dalam penelitian ini hanya menguji laba bersih setelah pajak sebagai tujuan perataan laba dengan alasan bahwa *return* yang diperoleh investor atas investasi didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

Ashari (1994) dalam Ratnasari (2012) mengungkapkan kelebihan indeks Eckel sebagai berikut:

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkatan keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Menurut Djarwanto (2004) dalam Situmeang (2014) Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan (Ratnasari, 2012). Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat berupa total penjualan, total aktiva yang dimiliki ataupun modal yang dipunyai untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas di antaranya menunjukkan efektivitas rasio dalam hubungannya antara penjualan dengan laba, laba dengan investasi, serta laba dengan aktiva (Ratnasari, 2012). Profitabilitas dikatakan merupakan suatu komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan

laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001 dalam Cahyani, 2012). Profitabilitas dalam Subramanyam (2014) dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu:

- a. *Return on Investment*, untuk menilai timbal balik pendapatan secara finansial perusahaan terhadap pemegang kepentingan dan pendanaan dari hutang.
- b. *Operating performance*, untuk mengevaluasi profit margins dari aktivitas perusahaan.
- c. *Asset Utilization*, untuk menilai efektivitas dan intensitas dari aset dalam pertumbuhan penjualan, hal ini juga untuk menilai *turnover*.

Profitabilitas menurut Weygandt et al (2013) dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu:

- a. *Profit Margin* digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit mata uang penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *net sales*.
- b. *Asset Turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net sales* dengan *average asset*.
- c. *Return on Asset* digunakan untuk mengukur keseluruhan dari profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*.
- d. *Return on ordinary shareholder's equity* digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini

menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap mata uang yang diinvestasikan oleh *owners*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.

- e. *Earnings per share* digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.
- f. *Price earnings ratio* digunakan mencerminkan penilaian investor terhadap laba masa depan perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membagi *market price per share* dengan *earnings per share*.
- g. *Payout ratio* digunakan mengukur persentase dari laba yang didistribusikan dari *cash dividends*, Rasio ini diukur dengan cara membagi *cash dividend* dengan *net income*.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara singkat ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010 dalam Situmeang, 2014).

Menurut Weygandt *et al* (2013) dalam ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Average Total Aset}}$$

Keterangan :

Laba Bersih Setelah Pajak : Penghasilan bersih perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

Average Total Aset : rata-rata jumlah total atas seluruh aset perusahaan baik aset lancar dan tidak lancar tahun periode n dengan $n-1$.

Dalam penelitian ini perhitungan ROA adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak (Earning After Taxes /EAT) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan *average* total aktiva (assets) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam presentase (Siallagan, 2015).

Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000 dalam Dewi dan Zulaikha, 2011). Beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil mengenai profitabilitas terhadap praktik perataan laba yaitu penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Cahyani (2012), dan Santoso dan Salim (2012) menyatakan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, namun dalam penelitian Prayudi dan Daud (2013), Sherlita dan Kurniawan (2013), dan Pramono (2013) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak

berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dari uraian hipotesis alternatif terkait pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba adalah :

Ha₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba

2.6. Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan segala macam resiko yang berhubungan dengan keuangan. Menurut Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) Risiko keuangan dapat diukur dengan *leverage* atau tingkat hutang. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam (Van Horne dan Wachowicz, 2005 dalam Sipayung, 2014). Apabila rasio *leverage* sebuah perusahaan tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga berdampak pada laba yang lebih besar. Disisi lain, apabila rasio leverage rendah, maka risiko akan kerugian akan rendah (Sipayung, 2014). Menurut Van Horne dan Wiachowicz (2005) dalam Sipayung (2014) rasio yang termasuk dalam rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER), *debt to total asset ratio* (DTA), dan *debt to total capitalization ratio*. Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham (Sipayung, 2014). DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Subramanyam, 2014):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total shareholder's equity}}$$

Keterangan :

Total liabilities : Jumlah total atas seluruh utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.

Total Shareholder's Equity : Jumlah total atas seluruh ekuitas pemegang saham perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Tarjo (2008) dalam Indriani (2010) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, tetapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan pengelolaan laba (Achmad *et al.*, 2007 dalam Indriani, 2010).

Bitner dan Dolan (1996) dalam Cahyani (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (kustiani dan Ekawati, 2006 dalam

Setyani dan Liffa 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa risiko keuangan mempengaruhi tindakan perataan laba yaitu, jika tindakan perataan laba tersebut efisien maka semakin tinggi risiko keuangan semakin kecil tindakan perataan laba, dan jika tindakan perataan laba oportunistik maka semakin tinggi risiko keuangan semakin tinggi tindakan perataan laba Setyani dan Liffa (2012).

Hasil dari beberapa penelitian memiliki perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Setyani dan Liffa (2012), dan Cahyani (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba, namun dalam penelitian Hasanah (2013), Prayudi dan Daud (2013), dan Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dari uraian hipotesis alternatif terkait pengaruh risiko keuangan terhadap manajemen laba adalah :

Ha₂: Risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.7. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009 dalam Hutahaean, 2014) Perusahaan mempunyai tujuan jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham akan semakin meningkat. Menurut Aries (2011)

dalam Herawati (2013) nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut Pakpahan (2010) dalam Nofrita (2013) nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham tersebut dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV) untuk menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Sukirni, 2012 dalam Hutahaean 2014). PBV dapat diukur dengan membandingkan harga pasar persaham dengan nilai buku persaham. Idealnya, harga pasar saham jika dibagi dengan nilai bukunya akan mendekati 1, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa rasio ini akan lebih besar dari 1 terutama jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan yang meyakinkan (Tandelilin, 2010 dalam Hutahaean, 2014). PBV dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Subramanyam, 2014):

$$PBV = \frac{\text{Market Price per shares}}{\text{Book Price per shares}}$$

Keterangan:

Market Price per Shares : *Closing price* per saham perusahaan pada akhir periode tahun n.

Book Value Per Shares : Ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar perusahaan dalam periode tahun n.

Book Value per Shares dapat dihitung dengan cara (Subramanyam, 2014):

$$\text{Book Value Per Shares} = \frac{\text{Total Shareholder's equity}}{\text{Outstanding shares}}$$

Keterangan :

Total Shareholder's Equity : Jumlah total atas seluruh ekuitas pemegang saham perusahaan.

Outstanding Shares : Jumlah Saham beredar perusahaan dalam periode n.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) dalam Cahyani (2012), apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber dana ke dalam perusahaan. Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Sulistyawati (2013) menyimpulkan bahwa Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, hal tersebut dikarenakan suatu perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaannya tetap tinggi

sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya kedalam perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba maka variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan (Cahyani, 2012).

Ada perbedaan hasil dalam beberapa penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba yaitu seperti dalam penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Prayudi dan Daud (2013), dan Aji dan Mita (2010) dalam Sulistyawati (2013) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun dalam penelitian Oktyawati dan Agustia (2014), Sulistyawati (2013), dan Cahyani (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Dari uraian hipotesis alternatif terkait pengaruh Nilai Perusahaan terhadap perataan laba adalah :

Ha₃: Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.8. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Pratama (2013) adalah presentase saham yang dimiliki oleh pihak *insider shareholder* dan pihak *outsider shareholder*. Pihak insider yaitu pemegang saham yang berada di jajaran direktur dan komisaris. Pada pihak outsider yaitu pihak institusi, individu, dan lain-lain. Perusahaan menerbitkan saham untuk mendapatkan tambahan dana agar perusahaan dapat bertahan maupun digunakan untuk melakukan ekspansi. Pemegang saham sebagai pemilik modal dapat dibedakan menjadi tiga (Pratama, 2013):

- 1) *Managerial ownership/ Internal ownership* adalah pemegang saham yang merupakan pihak internal perusahaan yang ikut aktif dalam kegiatan operasional perusahaan.
- 2) *External ownership* adalah pemegang saham perorangan yang tidak aktif dalam kegiatan operasional perusahaan di luar pihak internal perusahaan.
- 3) *Institusional ownership* adalah pemegang saham berbentuk instansi/pemerintah yang tidak aktif dalam kegiatan operasional perusahaan.

Struktur kepemilikan yang umum dijumpai adalah kepemilikan individual, kepemilikan oleh institusi tertentu baik pemerintah maupun institusi swasta, serta kepemilikan asing (Pratama, 2013). Dalam penelitian ini pengujian terhadap struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham

dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan Rustiarini (2008) dalam Alfrinawaty (2013). Kepemilikan manajerial adalah salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Pihak manajemen yang berperan sekaligus sebagai pemegang saham akan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dengan cara-cara yang paling baik dan akan lebih mempertimbangkan berbagai keputusan yang diambil perusahaan agar harga saham perusahaan tetap dalam keadaan seperti yang diinginkan dibandingkan harus melakukan pengelolaan laba (Septiana, 2014).

Pengukuran kepemilikan manajerial ini sesuai dengan yang digunakan dalam penelitian Oktyawati dan Agustia (2014) yaitu :

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$$

Keterangan :

Jumlah saham manajemen : Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen

Total saham beredar : Total saham perusahaan yang beredar

Secara teoritis ketika kepemilikan saham manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan semakin tinggi (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Septiana, 2014).

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) dalam Septiana (2014) mengungkapkan bahwa

salah satu prasyarat yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Dengan demikian, kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, karena manajer adalah sekaligus sebagai pemegang saham. Pihak manajemen yang berperan sekaligus sebagai pemegang saham akan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dengan cara-cara yang paling baik dan akan lebih mempertimbangkan berbagai keputusan yang diambil perusahaan agar harga saham perusahaan tetap dalam keadaan seperti yang diinginkan dibandingkan harus melakukan manajemen laba (Septiana, 2014). Brochet dan Gildao (2004) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) mengemukakan ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Dalam hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan besar untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu yang ada yaitu dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Atarwaman (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sari (2014) dan Prayudi dan Daud (2013) yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dari uraian hipotesis alternatif terkait pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba adalah :

Ha₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Sandra dan Indra, 2005 dalam Hasahah, 2013). Petronila (2007) dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Besaran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya *assets size* suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya, (Ismail, 2004 dalam Setiawan, 2011).

Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Perusahaan besar

Perusahaan yang menghasilkan barang dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2. Perusahaan menengah

Perusahaan yang menghasilkan barang dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak

Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

3. Perusahaan kecil

Perusahaan yang menghasilkan barang dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Dalam menghitung ukuran perusahaan pada penelitian ini, dapat menggunakan rumus logaritma natural total aset (Budiasih, 2009 dalam Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014):

$$Size = Ln \text{ Total Assets}$$

Keterangan :

Total Aset : Jumlah total atas seluruh aset perusahaan, baik aset lancar dan tidak lancar pada periode n.

Dalam penelitian Cahyani (2012) dikatakan semakin besar ukuran perusahaan semakin perusahaan tersebut tidak ingin untuk melakukan *income smoothing* dikarena perusahaan besar merupakan sorotan, oleh karena itu perusahaan takut untuk melakukan *income smoothing* untuk menghindari risiko. Berbeda dengan penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi melakukan *income smoothing* dibanding perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena akan menyebabkan pajak perusahaan meningkat. Juga sebaliknya, penurunan laba yang terlalu drastis akan memberikan citra yang kurang baik. Ada beberapa perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba yaitu penelitian dalam Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Gayatri dan Wirakusuma (2013), dan Hasanah (2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun berbeda dalam penelitian Pramono (2013), Cahyani (2012), dan Setyani dan Liffa (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dari uraian hipotesis alternatif terkait pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba adalah :

Ha₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.10 Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Diantara variabel tersebut, peneliti memilih beberapa variabel yang sesuai dengan *research gap* dari penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu tidak semua melakukan terkait pengujian secara simultan pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap perataan laba.

Dalam penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) tidak meneliti secara simultan pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian Atarwaman (2011) juga tidak meneliti secara simultan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Namun peneliti melihat referensi penelitian dalam Oktyawati dan Agustia (2014), Setyani dan Liffa (2012), Santoso dan Salim (2012) yang meneliti secara simultan pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuji kembali pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh

profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba adalah:

Ha₆: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

2.11 Model Penelitian

Penelitian dimulai dengan meneliti apakah perusahaan manufaktur sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2013 melakukan praktek perataan laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perataan laba dengan variabel independen adalah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bentuk model penelitian sebagai berikut :

U
M
M
N

Gambar 2.1 Model Penelitian

